Journal on Education
Volume 05, No. 02, Januari-Febuari 2023, pp. 2275-2280
E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365
Website: http://jonedu.org/index.php/joe

Dampak Broken Home terhadap Perilaku Siswa

Niken Maharani[1], Amala Sari[2], Siti Amanah[3]

[1, 2] Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jl. Jambi-Muara Bulian, Jambi
siti.amanah@unja.ac.id

Abstract

The study was to see how the broken home family was affected by the behavior of students at the 17 st ebis. The study involves qualitative methods. The data-collection techniques used are observation, documentation and interviews. Studies have found four of a number of students from a broken home home behaving (cranial, sb, am and ls). This is reflected in the admirable qualities of greeting, helping friends, and obeying school rules. As for one of the other broken home family students. This is reflected in some traits like habits that come late to school, make noises during study, are not used to saying hello at the meeting of teachers, disturb friends and habitually break school rules. From this explanation, researchers concluded that broken home had little effect on the good and absence of student behavior.
Keywords: Impact Of, Broken Home

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keluarga *Broken home* terhadap perilaku siswa di SMPN 17 Kota Jambi. penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian menemukan empat dari sejumlah siswa dari keluarga broken home berperilaku baik (berisinial AK, SB, AM dan LS). Hal ini tercermin dari sifatsifat terpuji seperti mengucap salam, menolong teman, dan mentaati peraturan sekolah. Adapun satu dari siswa keluarga broken home lainnya (berinisial RG). Hal ini tercermin dari beberapa sifat seperti kebiasaan datang terlambat ke sekolah, membuat kegaduhan saat belajar, tidak terbiasa mengucap salam saat bertemu guru, mengganggu temantemannya dan terbiasa melanggar peraturan sekolah. Dari penjelasan ini, peneliti menyimpulkan bahwa broken home tidak terlalu berdampak pada baik dan tidaknya perilaku siswa.
Kata Kunci: Dampak keluarga, Broken Home

Copyright (c) 2023 Niken Maharani, Amala sari , Siti amanah

Corresponding author: Niken Maharani
Email Address: siti.amanah@unja.ac.id
Received 10 januari 2023, Accepted 10 januari 2023, Published 02 Januari 2023

PENDAHULUAN

Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak sejak lahir hingga dewasa, oleh karena itu fungsi keluarga menjadi sangat penting untuk diketahui setiap orang tua. Keluarga mempunyai peran dalam membina motivasi terhadap anak, salah satunya memotivasi anak untuk berperstasi. Agar anak dapat meraih prestasi yang diinginkan, maka peran motivasi orang tua sebagai faktor sosial diperlukan oleh anak dalam berbagai aspek perkembangan (Pangestu, 2017: 4). *Broken home* dalam bahasa Indonesia adalah sebuah keluarga di mana orang tua telah bercerai atau berpisah. Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bagaimana kondisi keluarga broken home secara sempit. Hal tersebut dikarenakan broken home sendiri memiliki arti yang lebih luas tidak hanya pada perceraian dan perpisahan (Sulistiyanto, 2017: 2).

Broken home diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu oleh kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih saying dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian sehingga anak hanya tinggal bersama satu orang tua kandung. Broken home dapat dilihat

dari dua aspek, yatu: (1) keluarga yang terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari anggota keluarga meningga atau telah brcerai, (2) orang tua yang tidak bercerai, tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi (Wulandari dan Fauziah, 2019: 2-3).

Baik buruknya hubungan dalam sebuah keluarga, khususnya antara orang tua dan anak memberikan dampak dan pengaruh tersendiri baik maupun buruk pada tumbuh kembang sikap dan psikologi anak. Hubungan keluarga yang baik memberikan dampak dan pengaruh yang baik dan begitu juga sebaliknya, seperti pada kasus broken home atau kondisi di mana keluarga mengalami perpecahan atau adanya kesenjangan di dalam rumah tangga broken home merupakan situasi dan kondisi keluarga yang tidak lagi terdapat keharmonisan sebagaimana banyak diharapkan orang. Rumah tangga yang damai, rukun dan sejahtera tidak bisa didapatkan lagi karena adanya keributan karena persoalan yang gagal dicarikan titik temu antara suami/ istri (Sulistyanto, 2017: 246).

Siswa yang masih lengkap dalam keluarganya, biasanya memiliki perhatian yang penuh dari orang tua terhadap kegiatan belajar. Interaksi dan komunikasi yang baik dari ayah dan ibu akan berdampak pada kemajuan belajar anak. Sebaliknya jika anak tumbuh dalam keluarga yang broken home, anak tidak diperhatikan secara penuh oleh kedua orang tuanya, anak tidak begitu terarah dengan baik. Anak juga kurang mendapat kasih sayang yang akan berdampak pada minat belajarnya dan akhlaknya di sekolah.

Salah satu dampak negatif dari broken home yang paling dominan adalah dampaknya terhadap perkembangan-perkembangan anak baik perkembangan kognitif, motorik maupun emosional. Sayangnya aktor utama penyebab broken home (suami istri) kadang jarang memikirkan dampak apakah yang akan terjadi pada anak-anaknya apabila terjadi perpecahan atau perpisahan rumah tangga (Wiwin, 2015: 4). Pada perkembangan kognitif dan emosional khususnya, broken home memberikan dampak pada minat belajar dan perilaku pada anak atau pembelajar.

Siswa yang masih lengkap dalam keluarganya, biasanya memiliki perhatian yang penuh dari orang tua terhadap kegiatan belajar. Interaksi dan komunikasi yang baik dari ayah dan ibu akan berdampak pada kemajuan belajar anak. Sebaliknya jika anak tumbuh dalam keluarga yang broken home, anak tidak diperhatikan secara penuh oleh kedua orang tuanya, anak tidak begitu terarah dengan baik. Anak juga kurang mendapat kasih sayang yang akan berdampak pada minat belajarnya dan perilakunya di sekolah.

Adapun perilaku maupun budi pekerti mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Perilaku dan budi pekerti yang baik akan membedakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Perilaku dan budi pekerti yang baik inilah yang mengontrol tingkah laku maupun tindakan manusia agar senantiasa bertindak kearah yang mulia. Tanpa adanya perilaku dan budi pekerti yang baik, bisa di bayangkan bagaimana rusaknya kehidupan di bumi ini. (Widiyastuti, 2010: 1).

Berdasarkan hasil pengamatan awal diketahui bahwa anak *Broken Home* cenderung memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak lainnya yang masih memiliki keluarga utuh. Perbedaan tersebut seperti sifat pendiam, keras kepala, menarik diri bahkan menentang orang tuanya. Hal ini disebabkan karena anak *Broken Home* kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Anak *Broken Home* yang ada di SMPN 17 Kota Jambi terbagi menjadi dua yaitu anak *Broken Home* yang disebabkan karena salah satu orang tuanya meninggal dunia dan orang tuanya yang sudah cerai. Namun, ada 6 orang anak dari 10 orang anak *Broken Home* tersebut tidak lagi tinggal bersama orang tuanya dikarenakan anak tersebut merasa tidak nyaman sehingga mereka memilih untuk tinggal bersama dengan nenek atau kakek maupun mencari tempat yang lebih nyaman.

Hal ini sesuai dengan teori tentang dampak *Broken Home* yaitu mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan dimana ketika kondisi rumah dan keluarga menjadi tidak nyaman, maka anak akan berusaha untuk mencari tempat lain yang bisa dijadikan sebagai tempat saling berbagi dan menghibur dirinya. Pada dasarnya anak *Broken Home* memiliki perasaan untuk membenci orang tua mereka. Hal ini disebabkan karena perceraian orang tua sehingga anak kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua sendiri.

METODE

Penelitian ini disusun oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Arkandito dan ddk, 2016: 46). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya dan bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat open minded (Muslimah, dkk, 2020:66).

HASIL DAN DISKUSI

Guru memberikan contoh yang baik kepada siswa yaitu dengan datang tepat waktu ke sekolah, memberikan arahan yang baik kepada siswa dan menaati peraturan sekolah. Untuk itu, cara yang paling baik untuk memberikan perilaku yang baik terhadap siswa dari keluarga broken home adalah dengan memperhatikan perilaku siswa tersebut. Jika telah di lakukan dengan baik maka lebih mudah untuk mendidik perilaku siswa dari keluarga broken home.

Perilaku merupakan sifat atau perangai yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dengan mudah melakukan aktifitas atau perbuatan tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Perilaku yang dimiliki seseorang tersebut terpancar dalam semua aktifitas kehidupannya (Kutsiyyah, 2017:5). Perilaku dalam pandangan Islam merupakan himpunan prinsipprinsip dan kaidah-kaidah yang sistematis untuk diterapkan pada sifat manusia yang telah digariskan agar digunakan dalam kehidupan manusia serta untuk mencapai kesempurnaan manusia (Wathoni, 2020: 4). Siswa dari keluarga broken home SMPN 17 Kota Jambi memiliki perilaku yang baik dan tidak

baik. Hal tersebut karena sebagian siswa yang memiliki perilaku yang baik mendapatkan perhatian dari orang tua dan keluarga terdekat dan siswa dari keluarga broken home yang perilaku tidak baik karena kurangnya perhatian dari orang tuanya. Perilaku adalah hal ihwal tingkah laku yang melekat dalam jiwa, sehingga timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan yang baik dan terpuji oeh akal dan syara, maka tingkah laku itu dinamakan perilaku yang baik. Demikian sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan perilaku yang buruk (Munirah, 2017: 42).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa itu timbul dari dalam diri sendiri dan sudah tertanam dalam jiwa seseorang, jika seseorang terbiasa berbuat baik suka menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan maka akan selalu berbuat baik, dan termasuk perilaku terpuji, sebaliknya jika seseorang terbiasa memiliki perilaku yang tidak baik maka dia akan sulit untuk berbuat baik terhadap orang, perilaku yang tidak baik merupakan perilaku tercela.

Perilaku siswa broken home di SMPN 17 Kota Jambi yaitu seperti siswa broken home yang pertama mengatakan bahwa perilaku dia setelah orang tuanya bercerai dia tetap memiliki sikap yang baik terhadap kedua orang tuanya, dia tidak marah dan benci walaupun orang tuanya sudah tidak bersama lagi, siswa tersebut tetap nurut dengan orang tuanya, sama seperti siswa broken home yang kedua memiliki sikap yang baik terhadap orang tua, guru, dan teman-temannya, siswa ini tidak pernah lupa berpamitan dengan keluarganya jika mau berangkat sekolah dan bepergian kemana pun, sikap kedua siswa broken home ini merupakan perilaku terpuji karena mereka patuh terhadap perintah orang tua tidak pernah melawan.

Berbeda dengan siswa broken home yang ketiga merupakan siswa yang sulit begaul dengan teman-temannya, mungkin faktor akibat dia tidak tinggal bersama orang tuanya, karena orang tuanya sudah memiliki keluarga masing-masing sehingga dia hanya tinggal bersama neneknya dan pamannya. Walaupun dia tidak tinggal bersama orang tuanya siswa broken home ini juga memilik perilaku yang baik. Kemudian siswa broken home keempat memiliki perilaku yang seperti siswa broken home yang lainnya. Kemudian siswa kelima pada saat di sekolah memiliki sikap yang tidak baik, begitupun sikap pada saat di rumah juga tidak baik ketika di perintahkan dan minta tolong dia tidak mau dan membantah, dan juga ketika di nasehati dia tidak mau mendengarkan.

Perilaku bukan hanya dididik pada saat di sekolah saja dan bukan berarti seorang guru bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan seorang anak, orang tua juga harus membimbing atau membina perilaku anaknya untuk menjadi insan yang mulia. Pendidikan di sekolah harus seimbang dengan pendidikan orang tua di rumah. Sebagai orang tua harus menjalankan kewajibannya sebagai orang tua dengan memberi motivasi dan bimbingan kepada anaknya untuk lebih baik. Ketika di sekolah seperti menaati peraturan sekolah.

Perilaku dapat mempengaruhi perilaku atau perilaku pada diri masing-masing. Orang tua memberikan contoh dan kebiasaan yang baik kepada anak merupakan hal yang penting, seperti yang dilakukan salah satu siswa broken home ketika mau berangkat sekolah selalu berpamitan dan

mencium tangan terlebih dahulu dan mengucapkan salam ketika mau berangkat sekolah, dan ketika pulang sekolah juga sebelum masuk rumah mengucapkan salam. Hal yang dilakukan oleh siswa dari keluarga broken home tersebut termasuk perilaku yang terpuji dan harus selalu di biasakan kepada anak. Bersikap sopan santun dan patuh dengan perintah bukan hanya dengan orang tua saja tetapi jika di sekolah juga harus taat terhadap peraturan sekolah, perintah guru, dan selalu mengerjakan tugas sekolah dengan baik dan rajin.

Siswa dari keluarga broken home memiliki perilaku yang baik dan perilaku yang tidak baik terhadap lingkungan sekolah seperti perilaku terhadap guru, sesama teman dan di lingkungan rumah perilaku terhadap orang tua. Dalam mendidik anak pada dasanya semua itu sama, maka tidak hanya cukup dengan menasehati tapi harus juga memberikan contoh yang baik.

Siswa dari keluarga broken home memiliki emosional yang tinggi, maka dalam mengajarkannya anak tidak di berikan tekanan-tekanan yang dapat membuat anak menjadi sensitif. Tapi harus dengan pendekatan yang lebih halus, memberikan motivasi dan semangat. Perilaku siswa broken home di SMPN 17 Kota Jambi ketika bertemu guru selalu menyapa guru, bersikap sopan dan santun. Perilaku mereka yang lainnya juga selalu membantu teman yang sedang dalam kesusahan. Sekolah SMPN 17 Kota Jambi juga membiasakan kepada siswa-siswa untuk selalu disiplin baik itu disiplin dalam berpakaian, berbicara dengan guru, dan jika saat guru menjelaskan di perhatikan dengan baik-baik. Karena disiplin merupakan salah satu aspek yang mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Perilaku siswa broken home di sekolah juga cukup baik tidak kalah dengan siswa yang memiliki keluarga yang utuh. Maka dari itu bahwa perilaku yang baik sangat penting diajarkan kepada anak agar mereka menjadi anak yang baik dan mempunyai perilaku yang baik juga. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anakanaknya, karena keluarga merupakan madrasah pertama dalam kehidupannya. Berhasil dan tidaknya anak juga tergantung dengan orang tuanya.

Perilaku yang harus di tanamkan pada siswa di sekolah yaitu menghormati gurunya, sebagai pendidik kedua setelah orang tua, sikap sopan terhadap guru adalah kewajiban setiap siswa, melalui guru kita dapat mengenal segala pengetahuan. Selain itu juga sikap sosial yang harus dikembangkan di sekolah yaitu sikap saling menyayangi sesama teman, menjahui pertengkaran dan percekcokan serta saling tolong menolong.

KESIMPULAN

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan empat dari sejumlah siswa dari keluarga broken home berperilaku baik (berisinial AK, SB, AM dan LS). Hal ini tercermin dari sifatsifat terpuji seperti mengucap salam, menolong teman, dan mentaati peraturan sekolah. Adapun satu dari siswa keluarga broken home lainnya (berinisial RG). Hal ini tercermin dari beberapa sifat

seperti kebiasaan datang terlambat ke sekolah, membuat kegaduhan saat belajar, tidak terbiasa mengucap salam saat bertemu guru, mengganggu temantemannya dan terbiasa melanggar peraturan sekolah. Dari penjelasan ini, peneliti menyimpulkan bahwa broken home tidak terlalu berdampak pada baik dan tidaknya perilaku siswa.

REFERENSI

Pangestu, Bigmen. 2017. Motivasi Berperstasi Siswa Broken Home Di SMAN 2 Banguntapan Yogyakarta Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Sulistiyanto, Ari. 2017. Broken Home. Yogyakarta. Skripsi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Wiwin. 2015. Peran Guru Dalam Meningkatkan Siswa Broken Home Di SMA Negeri 1 Cigugur Kabupaten Kuningan. Skripsi Fakultas Ilmu Keguruan. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Widiyastuti, Retno. 2010. Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti. Semarang: ALPRIN.

Wulandari, Desi & Fauziah Nailul. Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). Jurnal Empati. 8 (1): 2-3